

II. INDUSTRI KERAJINAN KAYU BALI

1. BALI SECARA UMUM

Indonesia telah menjadi salah satu tujuan favorit bagi para wisatawan mancanegara terutama bagi mereka yang suka akan iklim tropis dan kebudayaan tradisional. Dalam hal ini Pulau Bali dengan segala potensi yang ada telah memberi peranan besar untuk mengharumkan nama Indonesia didunia pariwisata dunia.

1.1 Kondisi Umum Di Bali

Di Bali kita mengenal istilah 3S yaitu: Sea, Sun, and Sand (Laut, Matahari, dan Pasir). Tiga potensi terbesar yang menarik minat wisatawan untuk datang ke Bali. Bali dalam hubungannya dengan pariwisata mempunyai ciri-ciri khas dalam menarik wisatawan, seperti: keindahan alam, cara hidup tradisional, kehidupan beragama, kerajinan, termasuk kerajinan kayu.

Bali adalah sebuah pulau yang cantik dan menarik. Bali sekarang berbeda sekali dengan Bali beberapa puluh tahun yang lalu. Bali yang sekarang adalah Bali yang sedang bersolek / mempercantik diri untuk menarik para wisatawan (domestik dan mancanegara) untuk datang. Kemajuan yang terjadi begitu pesat terutama dalam dasa warsa terakhir ini. Bidang-bidang yang ikut berkembang bersama dengan makin pesatnya kedatangan para wisatawan tersebut adalah: bidang industri (kerajinan kayu, perak, pakaian jadi), jasa (akomodasi, pelayaran, transportasi,) serta atraksi (tari - tarian).

1.2. Pengembangan Kepariwisata

Dunia kepariwisataan yang berkembang pesat di Bali mempunyai tujuan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan konsep pariwisata, yaitu:

1. Untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya perluasan kesempatan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan.
2. Untuk memperkenalkan dan mendaya gunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Untuk meningkatkan persaudaraan / persahabatan nasional dan internasional.

Tujuan pengembangan pariwisata mencakup 2 aspek yaitu aspek makro dan aspek mikro.

Pada tingkat makro; sesuai dengan peraturan pemerintah, dari pengembangan pariwisata ingin ditingkatkan penerimaan devisa, kesempatan kerja, potensi alam dan budaya serta juga digalang persahabatan antar bangsa.

Pada tingkat Mikro; dari pengembangan pariwisata ingin diwujudkan kesejahteraan masyarakat sampai inti terkecil yang mencakup keluarga dari individu, meningkatnya manfaat pariwisata diharapkan dapat dinikmati oleh masyarakat termasuk individu dan keluarganya

Dalam rangka pembangunan daerah Bali, sejak Pelita I hingga Pelita V, sektor pariwisata di samping sektor pertanian menjadi dua fokus utama pembangunan daerah. Langkah dan program dalam pengembangan pariwisata telah dirumuskan yang meliputi fasilitas - fasilitas yang menunjang pariwisata seperti: akomodasi, transportasi, jasa dan atraksi. Fasilitas tersebut, merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan, karena sesuai dengan konsep pariwisata, dan ruang lingkup kepariwisataan meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan wisatawan.

Bila ditinjau perkembangan daerah asli Bali sebagai daerah pariwisata dengan bentuk pariwisata budaya, Bali telah dikunjungi oleh wisatawan asing sejak tahun dua puluhan. Tetapi kegiatan pariwisata di

pulau Bali ini baru menonjol sekitar 20 tahun terakhir ini, setelah ditetapkannya Bali sebagai bagian tengah dan dicanangkannya 'Tahun Kunjungan Indonesia'. Hal ini terlihat, baik dari pengembangan fasilitas-fasilitas pariwisata maupun dari peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Bali.

Dari perkembangan tersebut, baik segi fasilitas maupun jumlah wisatawan yang meningkat, bukan berarti bahwa seluruh desa ini di Pulau Bali sudah tersentuh pariwisata. Dapat dikatakan hanya 2 kabupaten, yaitu Badung dan Gianyar yang menjadi fokus kegiatan tersebut, sedangkan kabupaten lain hanya kecil dan baru dikembangkan. Keterlibatan desa-desa dalam rangka pariwisata pada hakikatnya berbeda-beda. Dari perbedaan itu dapat dikategorikan atas 3 jenis desa yaitu:

1. Desa Domisili
2. Desa Kunjungan
3. Desa Penunjang

Kategori pertama, termasuk di dalamnya desa - desa yang memiliki hotel, losmen, maupun home stay. Desa - desa ini merupakan tempat menetap sementara para wisatawan selama mereka berada di daerah Bali. Desa desa yang termasuk di sini: Sanur, Kuta, Nusa Dua, Candi Dasa.

Kategori kedua, termasuk di dalamnya desa desa yang mengadakan pertunjukan kesenian terhadap wisatawan dengan mengambil tempat di desa itu sendiri juga termasuk dalam kategori ini, desa yang memiliki art shop - art shop, restoran, dan obyek - obyek pariwisata. Termasuk kategori ini: Batu Bulan, Kintamani, Tampak Siring, Besakih, Tanah Lot, Bedugul dan daerah yang lain.

Kategori ketiga, termasuk desa - desa yang menghasilkan barang - barang untuk hotel, restoran, dan barang - barang souvenir. Yang termasuk desa ini: Ubud, Tegallalang, Sebatu, Kapal, Marga dan Celuk.

Meningkatnya perkembangan pariwisata di Bali dan setelah dicanangkan dan dilaksanakan 'Tahun Kunjungan Indonesia' pada 1991 oleh pemerintah, meningkat pula jumlah desa-desa yang terlibat dalam

kegiatan pariwisata. Hal ini memberi perluasan kesempatan lapangan kerja bagi masyarakat Bali termasuk pengrajin untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerah Bali.

1.3. Potensi Ubud, Bali, sebagai Pusat Industri Kerajinan Kayu

Potensi - potensi yang ada baik secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong pengembangan pariwisata di Bali, yaitu:

- Potensi sumber daya manusia.
- Keahlian dalam kerajinan yang sudah turun temurun.
- Kebudayaan yang masih kuat dalam pribadi penduduk Bali memberi inspirasi yang tidak habis untuk digali.
- Potensi sumber daya alam.
- Keadaan geografis dan ekologi yang kaya ragam berupa pohon pohonan sebagai bahan dasar kerajinan kayu.
- Kecantikan alamnya, dengan pantai-pantainya yang indah, pasir putih, dan kehangatan sinar matahari tropis.

Dengan potensi - potensi di atas maka begitu banyak obyek wisata dan aktifitas pariwisata yang bisa di jual.

2. INDUSTRI KERAJINAN KAYU

2.1. Sejarah Industri Kerajinan Kayu

Pada mulanya, sejarah perkembangan dimulai ketika pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930an membuka cabang biro perjalanan dan membuka suatu hotel kecil di Kintamani, Kuta dan Denpasar, para tamu mulai singgah dan memandang Bali sebagai suatu tempat yang cocok untuk dinikmati. Sebenarnya jauh sebelum itu, pada tahun 1839 pemerintah Belanda telah membuka cabang perusahaan pelayaran Belanda, Nederlansche Handels Maaskapij (NHM) di Kuta dan Benoa untuk melancarkan usaha kepariwisataan di Bali (Jeft Last, 1955 dalam Siderman, 1983; Raka 1972). Seni kerajinan pada saat itu sifatnya masih

sebagai seni dekoratif dan belum dijual. Barang kesenian kerajinan perak, kayu, dan pakaian jadi baru hanya pada taraf barang souvenir.

Ketika tahun 1950 berdirilah beberapa toko kesenian yang berlokasi di obyek wisata dan sepanjang jalur wisata, diantaranya di sekitar Kertagose - Klungkung, Hotel Denpasar, Musium Ratna Warta Ubud, Mas. Transaksi dilakukan oleh pembeli dengan uang tunai, baik dengan rupiah maupun uang asing.

Ketika hotel Bali Beach dibuka sekitar tahun 1962 dan Bandara Ngurah Rai diperluas menjadi lapangan Internasional, wisata mulai meningkat. Pembukaan kedua fasilitas wisatawan inilah yang menjadi 'Starting Point' bagi perkembangan kepariwisataan di Bali. Sepuluh tahun kemudian, tahun 1972, jumlah wisatawan yang datang ke Bali secara langsung sebanyak 47.004 orang. Dan sepuluh tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1982 menjadi 152.364 orang (Sukarsa, 1989). Kenaikan ini mencapai tiga kali lipat lebih, pada tahun 1990 wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali sebanyak 490.729 orang. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1997 yang lalu ada sebanyak kurang lebih 2,5 juta orang wisatawan mancanegara, dengan sebagian besar datang dari negara-negara Australia, Jepang, Taiwan dan Amerika Serikat.

Peningkatan ini dimungkinkan karena adanya beberapa kebijakan pemerintah di antaranya pembukaan penerbangan langsung ke luar negeri dari 16x seminggu tahun 1986 menjadi 75x seminggu dalam tahun 1990, mempermudah penyelesaian dokumen keimigrasian yang dilakukan di atas pesawat, bebas visa bagi wisatawan yang berkunjung kurang dari 3 bulan, adanya devaluasi rupiah dan faktor ekstern lainnya.

Perkembangan industri kecil juga tampak sejalan dengan perkembangan kedatangan jumlah wisatawan ke Bali. Sejak tahun 1950-an, ekspor kerajinan kayu mulai dilakukan melalui laut, pelabuhan Benoa dan darat, melalui Surabaya. Transaksi pengiriman patung dilakukan oleh eksportir sendiri. Penggunaan jasa cargo terbatas pada pengurusan angkutan di laut/kapal saja. Volume ekspor pada dasawarsa ini masih jauh dibawah ekspor hasil bumi dan ternak.

Jika pada tahun 1970 komoditi kopi, sapi dan babi merupakan komoditi primadona untuk diekspor dari Bali, maka pada tahun 1990-an komoditi primadona tersebut diganti dengan kerajinan kayu.

2.2. Ubud dan Potensi Kerajinan Kayu-nya

2.2.1. Lokasi Ubud. Desa Ubud terletak di tengah tengah pulau Bali. Dengan keelokan alam pegunungan yang sejuk, desa yang termasuk dalam Kabupaten Gianyar ini begitu khas dengan kerajinan kayunya. Berada sekitar 31 km dari Denpasar dan 41 km dari Kuta, desa Ubud termasuk mudah dicapai oleh para wisatawan. (Lihat Lamp.9)

2.2.2. Keadaan Alam Ubud dan Potensi-potensi-nya

Alam desa Ubud terdiri dari perbukitan yang cantik. Bila kita masuk ke wilayahnya, kita akan langsung melihat di kiri kanan jalan berupa deretan pengrajin kayu baik yang tradisional maupun yang sudah modern. Alam pegunungan yang kaya akan pohon-pohonan memberi nilai tambah bagi daerah ini karena kayu adalah materi dasar bagi kerajinan kayu di Ubud. Meskipun begitu ada juga bahan dasar berupa kayu yang didatangkan dari daerah luar bahkan dari pulau seperti Kalimantan disesuaikan dengan kebutuhan.

2.2.3. Kondisi Penduduk dan Potensi-nya. Penduduk desa Ubud adalah penduduk yang masih memegang teguh kebudayaan asli daerah dan juga nilai nilai tradisi yang masih melekat. Sebelum berkembangnya pariwisata di Bali, desa Ubud sama dengan desa lainnya di Bali sebagai desa agraris sehingga sebagian masyarakatnya bermata pencaharian hidup pokok sebagai petani dengan lahan pertanian rata rata relatif kecil. Sektor pertanian ini merupakan tumpuan kehidupan keluarga mereka. Berkembangnya pariwisata di Bali, berpengaruh juga terhadap

masyarakat desa Ubud yang bekerja di sektor pertanian dengan hasil yang kurang mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Berdasarkan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, masyarakat desa Ubud banyak yang mengalihkan mata pencaharian hidup mereka dari sektor pertanian ke sektor industri kerajinan kayu. Ada juga yang tetap bertani tetapi menggunakan waktu senggangnya untuk membuat kerajinan kayu (hanya sebagai pekerjaan sampingan). Perkembangan industri kerajinan kayu di Ubud cukup pesat, dengan makin berkembangnya jumlah penduduk yang beralih menjadi pengrajin dan bahkan ada juga menjadi eksportir dengan anak buah beberapa pengrajin yang diupah.

2.2.4. Produktivitas Pengrajin. Seperti telah dijelaskan sepintas sebelumnya, dibedakan dua jenis pengrajin, berdasarkan mata pencaharian pokoknya.

1. Pengrajin petani, adalah pengrajin yang mempunyai mata pencaharian pokok bertani dan kegiatan kerajinan kayu hanya sebagai sambilan (tambahan).
2. Pengrajin non-petani, adalah pengrajin yang menjadikan kerajinan kayu sebagai mata pencaharian pokok mereka.

Karakteristik responden pengrajin petani dan pengrajin non-petani di desa Ubud, Gianyar, Bali:

1. Pendidikan. Distribusi pendidikan petani pengrajin masih lebih rendah di bandingkan dengan pendidikan pengrajin non - petani. Pendidikan pengrajin petani paling banyak adalah tidak tamat sekolah dasar, sedangkan pendidikan pengrajin non-petani yang terbanyak adalah SLTP tamat dan juga SD tidak tamat. Tetapi pengrajin non-petani masih ada yang berpendidikan sarjana di perguruan tinggi. Sedangkan pengrajin petani paling tinggi adalah SLTA tidak tamat. (lihat Lamp.1 dan 2)

2. Jumlah Tanggungan. Jumlah Tanggungan pengrajin bervariasi dari 0 sampai 5 orang. Tetapi kalau dipilah tanggungan pengrajin petani lebih banyak dibandingkan dengan pengrajin non petani. Rata-rata jumlah tanggungan pengrajin petani adalah 2,59 orang sedangkan tanggungan pengrajin non-petani jumlahnya 0,61 orang. (Lihat Lamp.3 dan 4)

3. Sistem Upah. Sistem pengupahan pada pengrajin dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: sistem harian, bulanan, dan borongan. Kadang - kadang ketiga sistem ini tidak disepakati dan ada pula yang sistemnya tidak tentu, yaitu kadang - kadang harian, bulanan, dan ada kalanya borongan. Untuk pengrajin petani, sistem pengupahan kebanyakan sistem borongan. Yaitu satu patung diborongan sejumlah upah tertentu tergantung jenis dan besar patung yang dibuat. Sebagian besar, yaitu 69%, dari pengrajin patung di Ubud menerima borongan untuk mengerjakan satu buah patung dan hanya 4% yang menerima upah bulanan. (Lebih jauh dapat dilihat pada tabel 5 lamp. 5)

Pada pengrajin non petani, sistem pengupahan yang terbanyak juga dengan sistem borongan. Rupanya dengan sistem borongan para pengrajin dan para pengusaha dapat lebih mengkonsentrasikan pada pekerjaan lain tanpa diganggu oleh pekerjaan mengontrol pengrajin agar bekerja jika memakai sistem harian. (Dapat dilihat pada tabel 6 lamp.6)

4. Produktivitas Pengrajin. Indikator untuk menyatakan produktifitas adalah jumlah kerja perminggu, jumlah upah yang diterima, nilai produk yang dihasilkan, dan waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan produk.

Lamanya mereka bekerja sebagai pengrajin berbeda antara pengrajin petani dengan yang non petani. Produktivitas pengrajin petani rata - rata 6,2 % pertahun sedangkan pengrajin non petani produktivitasnya rata - rata 6,3% pertahun. Tetapi jumlah jam kerja perminggu yang dihasilkan oleh pengrajin petani yaitu 33,03 jam

perminggu, lebih singkat dari pengrajin non petani yaitu 46, 04 jam perminggu. Namun ironisnya jumlah upah yang diterima pengrajin petani lebih banyak dibandingkan dengan pengrajin non petani untuk satu bulan nya. Pengrajin petani menerima Rp 124.370,00 perbulan sedangkan yang non petani menerima rata - rata Rp 122.000,00 perbulan.

Harga patung yang dihasilkan oleh pengrajin petani lebih rendah dibandingkan dengan pengrajin non petani. Ini menandakan kualitas patung non petani lebih baik dibandingkan dengan yang dihasilkan petani (kalau harga bisa dipakai sebagai ukuran kualitas). Harga patung yang dihasilkan oleh pengrajin petani rata-rata Rp. 83.750,00 sedangkan pengrajin non-petani adalah Rp.138.300,00.

Untuk pembuatan satu patung rata-rata perjam dibayar Rp. 1.331,50 untuk pengrajin petani, sedangkan untuk pengrajin non-petani dibayar lebih tinggi yaitu Rp 1.371,57. Lebih jauh bisa dilihat pada tabel 7 (lamp. 7) yang akan menggambarkan perbedaan indikator produktivitas antara pengrajin petani dengan pengrajin non-petani.

2.2.5 Proses Kerja, Jenis-jenis Kayu dan Pola Ukiran

1. Proses Kerja. Keahlian pengrajin patung kayu di Ubud, Bali, kebanyakan merupakan ketrampilan yang diwariskan secara turun temurun. Semua pengrajin patung kayu baik yang petani maupun yang non-petani adalah laki laki. Sedangkan yang perempuan kebanyakan mengerjakan kerajinan perak.

Proses pembuatan sebuah patung, berbeda untuk pengrajin yang masih individual dengan yang sudah langsung berorientasi ekspor. Tetapi secara garis besar adalah sebagai berikut:

Kayu yang akan diukir ditebang dan dipotong dengan panjang sampai 4 meter. Bagian-bagian yang lapuh dibuang. Kayu tersebut lalu mulai diukir atau dibentuk sampai setengah jadi (belum terlalu halus). Hal tersebut dilakukan pada saat kayu dalam keadaan masih

basah karena agar mudah dibentuk sesuai keinginan pembuat patung. Setelah itu dikeringkan selama beberapa minggu untuk menghasilkan kayu yang berkualitas baik, kering, dan keras sehingga tidak akan lapuk. Hal ini terutama bila ditujukan untuk dikirim ke daerah - daerah atau negara - negara beriklim dingin.

Lama pembuatan patung berbeda-beda antara 1-8 minggu bahkan ada yang sampai memakan waktu sampai 4-5 bulan (untuk patung yang sangat besar). Waktu yang dibutuhkan oleh pengrajin tradisional dengan pegawai pengrajin kurang dari 5 orang tentu berbeda dengan pengrajin yang mempunyai pegawai lebih dari 10 orang dan sudah berorientasi ekspor sehingga secara kualitas dan kuantitas tentu lebih unggul, yang pada gilirannya tentu akan mendongkrak nilai dan harga dari patung-patung yang dihasilkan. Lebih unggul secara kualitas maksudnya jika ada pekerjaan borongan, maka industri kerajinan kayu yang mempekerjakan 10 orang akan dapat melakukan finishing dengan lebih baik daripada industri yang mempekerjakan 5 orang dengan waktu yang sama.

Harga patung pengrajin yang dijual sangat bervariasi, karena jenis patung sangat beragam. Waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaan patung ini juga bervariasi antara 1 hari sampai 5 bulan untuk patung yang besar, kadang-kadang satu patung yang besar dikerjakan secara bersama oleh beberapa pengrajin. Seperempat waktu tersebut dipakai untuk finishing yaitu mulai dari mengampelas patung, mengecat atau menyemir dan lain-lain.

2. Jenis-Jenis Kayu yang Digunakan dalam Industri Kerajinan Kayu. Jenis-jenis kayu yang digunakan juga berbeda beda tergantung: kebutuhan, kualitas yang diinginkan oleh pengrajin. Ada beberapa macam kayu yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan kayu yaitu:

- Kayu Klakar, berbentuk karang/akar-akaran.

- Kayu Pangkan Buaya, berwarna putih gading.
- Kayu Suar, berwarna coklat muda.
- Kayu Akasia, berwarna coklat muda.
- Kayu Waru Kalung/Telor, berwarna abu - abu.
- Kayu Waru Lot, berwarna coklat tua.
- Kayu Sawo, dari Jawa, berwarna coklat tua.
- Kayu Eben, dari Sulawesi, warna hitam dan sangat keras.
- Kayu Pule dan Sandat, khusus untuk bentuk topeng karena lunak.

3. Pola Ukiran Kerajinan Kayu Ubud, Bali. Selain dari jenis kayunya Bali juga mempunyai keaneka-ragaman bentuk suatu pola. Ternyata ada pembagian spesialisasi bentuk/pola untuk tiap-tiap daerah atau Banjar, seperti berikut:

- Banjar Kawan, spesialisasi bentuk wayang orang.
- Banjar Juga, spesialisasi bentuk orang tua.
- Banjar Batanancak, spesialisasi bentuk topeng.
- Banjar Buruan, spesialisasi akar - akaran / karang.
- Banjar Teges, spesialisasi bentuk binatang.
- Banjar Pirangsada, spesialisasi bentuk burung.
- Banjar Mas, bentuk abstrak aliran Cokot.
- Banjar Guwang, bentuk garuda Wisnu.
- Banjar Kemenuh, patung Oleg Tamulilingan.

2.2.6. Jalur Pemasaran Produk

1. Pengertian Pemasaran:

Kegiatan pemasaran pada dasarnya merupakan penyaluran barang dan jasa dari produsen menuju konsumen. Perkembangan pemasaran sesuai dengan perkembangan perekonomian itu sendiri dan juga perkembangan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Pengertian pemasaran sesungguhnya mempunyai aspek yang luas. Pada intinya pemasaran merupakan kegiatan pertukaran untuk dapat

memenuhi kebutuhan konsumen dimana di dalam pemasaran mencakup kegiatan perencanaan, penentuan harga, promosi dan distribusi. Semua jenis kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tingkat efisiensi usaha yang tinggi.

Strategi pemasaran yang tepat perlu ditetapkan agar dapat meningkatkan jumlah penjualan hasil produksi yang pada akhirnya juga meningkatkan keuntungan. Saluran distribusi yang tepat dapat meningkatkan keuntungan bagi produsen.

Secara umum saluran pemasaran yang ada berupa tiga mata rantai yaitu: produsen, perantara, dan konsumen. Pola saluran seperti ini terlihat perbedaan antara harga yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Bila semakin panjang jalur pemasarannya, kemungkinan akan semakin besar margin pemasarannya (selisih harga produsen dengan konsumen). Bentuk saluran pemasaran pada umumnya mempengaruhi efisiensi pemasarannya. Yang dimaksud dengan efisiensi pemasaran adalah perbandingan antara nilai yang diciptakan oleh saluran pemasaran dengan biaya pemasaran. Semakin besar perbedaan antara harga jual yang dibayar konsumen dengan harga per unit yang diterima produsen kemungkinan semakin tidak efisien pemasaran itu.

2. Jalur Pemasaran Patung Kayu di Ubud, Bali.

Pengrajin memasarkan hasil kerajinannya dengan berbagai cara. Yang terbanyak adalah ke Art Shop, sebanyak 78%. Sedangkan yang lainnya dengan cara dijual ke pasar seni atau tengkulak. Pasar Seni juga merupakan ajang tempat pemasaran hasil bagi pengrajin kecil, yang belum terikat dengan pengusaha / eksportir ataupun Art Shop. Dalam hal ini Pasar Seni cukup bermanfaat bagi pengrajin.

Jalur pemasaran yang ditempuh dalam memasarkan barang kerajinannya dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

a. Pengrajin → Pengumpul/tengkulak → Pasar Seni → Konsumen.

- b. Pengrajin → Art Shop → Konsumen.
- c. Pengrajin → Pengumpul/tengkulak → Eksportir.
- d. Pengrajin → Pasar Seni.

Tetapi belakangan ini, karena semakin meningkatnya permintaan dan juga taraf hidup beberapa pengrajin, mulai ada pengrajin yang membuka sebuah perusahaan yang sekaligus sebagai eksportir produknya sendiri.